
ANTARA PENGETAHUAN DAN PENETAPAN ALLAH

Philip Suciadi Chia¹⁾, Juanda²⁾

¹⁾ *Southern Baptist Theological Seminary - Kentucky USA*
E-mail: pchia275@students.sbts.edu

²⁾ *Evangelical Theological Seminary of Indonesia - Surabaya*
E-mail: juanda@sttii-surabaya.ac.id

Abstract

The study of God is never finished, because it can only be investigated through the data that has been revealed in the Bible. All is in the form of approaches with arguments which of course will continue to be debated. However, ideas are still needed to formulate a position between knowledge and God's determination. In the Old Testament, the prophets foretold about God's future plans, using the perfect form or translation. Even though this has not happened yet, the prophets use the perfect form or have indicated that the things that have been said will surely happen. The things that God has ordained impossible will not happen.

Keywords: *God's Knowledge, God's Determination, Holiness*

Abstrak

Studi tentang Allah memang tidak ada selesainya, karena hanya bisa diselidiki melalui data-data yang telah diwahyukan saja. Semua berupa pendekatan-pendekatan dengan argumentasi yang tentu akan terus bisa diperdebatkan. Namun demikian tetap perlu menggali demi merumuskan posisi antara pengetahuan dan penetapan Allah. Dalam Perjanjian Lama para nabi menubuatkan tentang rencana Allah di masa depan, dengan menggunakan bentuk perfect atau diterjemahkan telah. Padahal hal ini belum terjadi, namun nabi-nabi menggunakan bentuk perfect atau telah untuk menunjukkan bahwa hal-hal yang telah disampaikan tersebut, pasti akan terjadi. Hal-hal yang Allah telah tetapkan tidak mungkin tidak akan terjadi.

Kata Kunci: Pengetahuan Tuhan, Tekad Tuhan, Kekudusan

PENDAHULUAN

Kata pengetahuan mempunyai dua bentuk kata di dalam bahasa Yunani, yaitu mengetahui terlebih dahulu atau *to know beforehand* yang muncul sebanyak lima kali di dalam Perjanjian Baru (Kis. 26:5; Rm. 8:29; 11:2; 1 Pet. 1:20 dan 2 Pet. 3:17) dan pengetahuan Allah di masa lalu atau

foreknowledge terdapat dua kali (Kis. 2:23 dan 1 Pet. 1:2).[1]

Dan kata menetapkan sendiri juga memiliki dua arti yaitu menentukan sebelumnya atau penetapan muncul sebanyak enam kali di dalam Perjanjian Baru (Kis. 4:28; Rm. 9:11; 11:5, 7, 28; 1 Tes. 1:4; 2 Pet. 1:10) dan menunjuk (*ορίζω*) yang dipakai di dalam Kisah

Para Rasul 2:23, namun diterjemahkan dengan rencana (*plan*) di dalam konteks tersebut.[2] Dengan demikian, pemakaian dua kata tersebut di dalam Perjanjian Baru hampir sama banyaknya.

Penyelidikan akan makna mengetahui sebelumnya dengan penetapan di dalam Alkitab. Di dalam Perjanjian Lama, istilah mengetahui lebih daripada pengetahuan secara intelektual, tetapi melibatkan hubungan yang intim dengan yang diketahui (*intimate knowledge*), seperti di dalam Kejadian 4:1, “Dan Adam telah mengetahui (יָדָעַ) Hawa, istrinya... .[3]”

Kedua, kata mengetahui dalam Perjanjian Lama mengarah kepada pilihan Tuhan kepada individu-individu tertentu (Kej. 18:17-19; Yer. 1:4-5). Yeremia menjadi salah satu bukti kuat dari pengetahuan Allah yang mengarah kepada pilihan Tuhan.

Allah telah mengetahui Yeremia sejak dari kandungan dan Ia telah memilihnya sebagai nabi.[4] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kata mengetahui memiliki dua arti yaitu pengetahuan yang melibatkan hubungan yang intim (*intimate knowledge*) dan pengetahuan yang mengarah kepada pilihan-Nya.

Sedangkan penetapan secara sederhana memiliki beberapa arti di dalam bahasa Yunani seperti mengatur, menetapkan, menunjuk, menjelaskan, menetapkan batasan dan memastikan. [5] Perjanjian Lama telah memberikan penjelasan mengenai hal ini.

Salah satunya ialah gramatika bahasa Ibrani tatkala nabi-nabi menubuatkan tentang rencana Allah di masa depan, dengan menggunakan bentuk *perfect* atau diterjemahkan telah. Padahal hal ini belum terjadi, namun nabi-nabi menggunakan bentuk *perfect* atau telah untuk menunjukkan bahwa hal-hal yang telah disampaikan tersebut pasti akan terjadi. Hal-hal yang Allah telah tetapkan tidak mungkin tidak akan terjadi.

Alkitab pun juga menyatakan bahwa hal-hal yang akan terjadi, Ia telah singkapkan kepada para nabi, karena Ia mengetahui segala sesuatu bahkan yang belum terjadi. Dengan demikian, hal-hal yang Ia telah tetapkan tentu telah diketahui terlebih dahulu oleh Allah dan begitu pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu melalui metode studi literature. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian sehingga menghasilkan sebuah perumusan atau kesimpulan sesuai dengan makna yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedatangan Mesias merupakan salah satu tema yang secara progresif disingskapkan dalam Perjanjian Lama yang telah dinyatakan oleh Allah melalui para nabi, serta telah ditetapkan sebelumnya. Ketetapan akan kedatangan Mesias yang ditentukan sebelumnya kembali dipertegas di dalam Perjanjian Baru, secara khusus Kisah Para Rasul 2, menyatakan bahwa Allah telah menetapkan (menetapkan) kematian Kristus sesuai dengan maksud dan rencana-Nya.

Inti dari pasal tersebut ialah manusia tidak dapat mengagalkan segala sesuatu yang Ia telah maksudkan dan janjikan karena Ia adalah Allah yang berdaulat. Ia mengendalikan segala sesuatu. Ia dapat menyebabkan segala sesuatu untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai segala

tujuan-Nya dan menggenapi segala janji-Nya.

Dengan demikian, penetapan dengan mengetahui sebelumnya saling berhubungan. Hal ini diperkuat dengan Roma 8:29, “Yang Ia telah ketahui sebelumnya, Ia juga telah menetapkan” serta Kisah Para Rasul 2:23, “Ia telah diserahkan berdasarkan rencana yang telah ditentukan sebelumnya dan pengetahuan (*foreknowledge*) Allah sendiri”

Bob Deffinbaugh menyatakan bahwa pengetahuan Allah selalu berkenaan dengan orang-orang yang Allah telah pilih, namun penetapan-Nya berkaitan dengan rencana ataupun program yang Ia telah sediakan bagi mereka sebelumnya.[6] Penetapan di sini bermakna Allah telah menetapkan tujuan khusus bagi mereka yang Ia telah pilih. Tidak hanya itu, penetapan juga menyediakan rencana yang Allah telah siapkan bagi umat-Nya, agar mereka diberkati.

Rencana dan tujuan-Nya ialah Ia telah menetapkan umat pilihan-Nya, supaya menjadi sama dengan gambar Yesus Kristus (Rm. 8:29-30; Ef. 4:11-13). Dengan demikian, penetapan yang ditulis di dalam Alkitab berkenaan dengan segala rencana dan tujuan yang Allah telah tetapkan bagi orang pilihan-Nya bukan mengarah kepada takdir seseorang.

Saling Berhubungan

Kisah Para Rasul 2:23 serta Roma 8:29-30 menyatakan bahwa pengetahuan Allah serta penetapan-Nya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Allah mengetahui manusia yang akan dipilih bukan dengan pengetahuan intelektual biasa. Tetapi ketika Ia mengetahui manusia yang dipilih, Ia mengenal manusia secara intim (*intimate knowledge*).[7]

Penetapan bukanlah berkaitan dengan surga atau neraka, tetapi berbicara tentang tujuan Allah terhadap manusia yang Ia telah kenal sebelumnya dengan intim. Tujuan ini ialah keserupaan dengan Kristus, baik di dalam kekudusan hidup di dalam dunia (Ef. 2:10) dan kemuliaan di surga (Rm. 8:19-21).[8] Dengan demikian, ketika Ia mengetahui seseorang, Ia pun pada saat itu juga telah mempenetapkan segala rencana dan tujuan-Nya pada orang tersebut.

Di dalam Perjanjian Baru, Paulus menggunakan kata mengetahui sebelumnya pada Allah yang terdapat di dalam Roma 8:29 dan 11:2. Untuk memahami makna mengetahui sebelumnya dari sudut pandang keselamatan manusia, harus memahami teologi Paulus di dalam kitab Roma ini.

Teologi pertama yang dikemukakan oleh Paulus ialah ajaran tentang universal

dosa. Manusia tidak sakit atau dilemahkan oleh dosa. Namun manusia mati di dalam pelanggaran dan dosa-dosanya.

Paulus menyatakan bahwa tidak ada seorang pun yang benar di hadapan Allah, semua manusia telah berbuat dosa dengan seluruh keberadaannya (Rm. 3:10-18). Dengan demikian, Paulus menyimpulkan bahwa seluruh manusia, tanpa pengecualian, telah menjadi seteru Allah.

Teologi kedua yang dijelaskan Paulus adalah ajaran tentang kedaulatan Allah. Ia memberikan manusia perintah yang dapat mereka turuti atau tidak taati. Ia juga memberikan manusia pilihan untuk memilih dan kebebasan dalam berbuat segala sesuatu.

Meskipun manusia menyalahgunakan segala kebebasan yang Allah telah berikan, seperti berbuat kejahatan, namun Allah tetap berdaulat atas segala sesuatu. Tidak hanya itu, bahkan Ia turut bekerja di dalam segala sesuatu untuk mendapatkan kebaikan bagi umat-Nya (Rm. 8:28).[9]

Tujuan Allah yang baik akan tetap tercapai meskipun manusia selalu mengusahakan yang jahat. Akan tetapi, terdapat persoalan antara penetapan (penetapan sebelumnya) dengan mengetahui sebelumnya. Manakah yang terlebih dahulu?

Ada beberapa teolog yang mengatakan bahwa Allah telah mengetahui

sebelumnya dalam keselamatan seseorang.[10] Dengan kata lain, Allah telah melihat potensi penerimaan Injil di dalam orang-orang yang akan percaya.

Oleh karena itulah, Allah telah memilih orang-orang yang Ia tahu dengan pasti mereka yang akan merespons Firman-Nya dengan positif. Ia melihat mereka terlebih dahulu di dalam kekekalan bagi orang-orang yang akan datang kepada-Nya di dalam iman kemudian barulah Allah memilih mereka.

Kelemahan dari pandangan ini adalah tidak sesuai teologi Paulus yang pertama yaitu universalitas dosa pada manusia. Roma 3:10-11 sudah menyatakan dengan jelas bahwa tidak ada seorang pun yang benar di hadapan Allah dan tidak ada seorangpun yang mencari Allah.

Oleh karena itu, sungguh sangat mustahil apabila Allah memilih seseorang berdasarkan dari pengetahuan-Nya terlebih dahulu bahwa manusia akan mencari-Nya. Alkitab menyatakan bahwa tidak ada yang mencari Allah bahkan semua manusia telah menyeleweng (Rm. 3:12a).

Kedua, sungguh mustahil apabila Allah memilih manusia berdasarkan pengetahuan-Nya akan manusia yang tidak benar. Allah tidak akan mungkin memilih manusia yang tidak benar di hadapan-Nya bahkan Alkitab mencatat bahwa tidak ada seorang manusia pun yang berbuat baik

(Rm. 3:12b). Kitab Roma dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada sedikit pun dari diri manusia yang dapat membuat Allah memilihnya.

Ketiga, bukti tidak terbantahkan yang berbicara tentang pemilihan Allah ialah dari Roma 9:11 yang menyatakan bahwa Ia memilih seseorang ketika ia belum dilahirkan bahkan belum melakukan yang baik maupun yang jahat.

Ia tidak memilih berdasarkan perbuatan seseorang tetapi berdasarkan panggilan-Nya. Dengan kata lain, Allah memilih bukan karena Ia mengetahui terlebih dahulu akan perbuatan-perbuatan dari seseorang tetapi berdasarkan panggilan-Nya semata-mata.

Keempat ialah apabila keputusan Allah berdasarkan pada pengetahuan-Nya akan keputusan manusia yang akan memilih-Nya, maka keputusan Allah berada di bawah dan didasarkan pada keputusan manusia.

Ia menjadi tidak berdaulat atas segala sesuatunya, karena berada di bawah manusia dan bergantung kepada kehendak dari ciptaan. Seperti sudah dipaparkan di atas bahwa teologi kedua dalam kitab Roma ialah kedaulatan Allah.

KESIMPULAN

Keselamatan manusia beserta berkat-berkat-Nya bergantung kepada Allah sendiri dan kehendak-Nya. Berdasarkan kasih karunia-Nya yang berdaulat, maka orang-orang dapat diselamatkan dan bukan berdasarkan yang kita telah lakukan. Dengan demikian, pandangan yang mengemukakan pengetahuan Allah berjalan terlebih dahulu tidak dapat dibenarkan berdasarkan bukti-bukti Alkitab.[11]

Bagaimana dengan penetapan Allah? Penetapan yang disampaikan di dalam Alkitab secara khusus Paulus, lebih menitik-beratkan kepada kelompok bukan individu. Surat Roma menjadi bukti nyata bahwa predestinasi ini meliputi bangsa Israel dan juga gereja (Rm. 9-11).

Tidak hanya itu, surat Efesus dengan jelas menyatakan bahwa seluruh orang-orang percaya telah menjadi dibentuk untuk menjadi segambar dengan Kristus. Menarik bahwa Paulus tidak menggunakan bentuk tunggal yang dapat diterjemahkan setiap orang percaya tetapi bentuk jamak yaitu kamu sekalian (jamak).

Keselamatan pun sering kali dibagi ke dalam dua kelompok yaitu bangsa-bangsa kafir dengan bangsa Israel (Ef. 2:11-22; 3:9-11). Atau sering dibedakan antara gereja dengan Israel. Pemilihan Allah bukan kepada orang yang percaya maupun yang

tidak percaya tetapi kepada umat Israel dan umat Perjanjian Baru yaitu gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Malcolm L. Lavender, *Greek Grammar & Syntax versus Calvinism*, Bandung: Center for Christian Studies, 2004
- [2] Malcolm L. Lavender, *Greek Grammar & Syntax versus Calvinism*, Bandung: Center for Christian Studies, 2004,(Ibid)
- [3] William F. Arndt, F. Wilbur Gingrich & F.W Danker, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* Chicago: The University of Chicago Press, 2000
- [4] Ibid, Malcolm L. Lavender, *Greek Grammar & Syntax versus Calvinism*
- [5] Hermann Cremer, *Biblico Theological Lexicon of New Testament Greek*, Edinburgh: T & T Clark, 1954
- [6]<http://bible.org/seriespage/god%E2%80%99s-eternal-decree-romans-829>
- [7] Malcolm L. Lavender, *Greek Grammar & Syntax versus Calvinism*.
- [8] Also translates *kai*, an adjunct ; the adjunctive usage is described as a word or phrase that qualifies or modifies another word or other words. When used to mean also or even, its position in Greek is immediately in front of the word with which it is logically connected
- [9] Edwin Blum, *The Expositors Bible Commentary*

[10] Malcolm L. Lavender, *Greek Grammar & Syntax versus Calvinism*

[11] H. B. Kuhn, "Sovereignty of God," *The Zondervan Pictorial Encyclopedia of the Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975, 1976), Vol. 5